

PENGARUH PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN MUSIK EURITMIK TERHADAP PERKEMBANGAN MOTORIK KASAR ANAK *DOWN SYNDROME*

Harini Leonarti Pratiwi¹, Resa Respati², Ahmad Mulyadiprana³

^{1,2,3} Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya Jl. Dadaha No. 18, Kec. Tawang, Kota Tasikmalaya, Jawa Barat, 46115

¹ harinileonarti@upi.edu, ² respati@upi.edu, ³ ahmadmulyadiprana@upi.edu

Abstract

This study aims to determine the effectiveness of the eurythmic music learning model on the gross motor development of children with Down syndrome at SLB Negeri Ciamis. The approach used is Single Subject Research (SSR) with A-B-A' design. The subject under study is a child with Down syndrome who has weak motor control but has an interest in music. Data was collected by means of a test based on the stages of eurythmic learning, namely imitating and responding to rhythm through body movements based on slow, medium and fast tempo songs. The data obtained were analyzed through descriptive statistics displayed in line graphs. The components analyzed are the analysis under conditions and between conditions. Based on the results of the study, it was shown that there was an increase in the use of the eurythmic learning model on gross motor development in imitating and responding to tone. There is a score in the baseline-1 phase (A) there are 3 sessions with a frequency of 59,59,59. In the intervention phase (B) there were 5 sessions with a score of 61, 65, 68, 76,76. While in the Baseline-2 phase, there were 3 sessions with an achievement score of 77, 79, 80. According to the data, it is known that this learning model has a positive effect. It can be shown in the level change of 0% in the baseline-1 phase, 14% in the intervention phase and 3% in the baseline-2 phase. According to the data that has been obtained, the overall use of the eurythmic music learning model is effective for the gross motor development of children with Down syndrome.

Keywords: Eurythmic, Gross Motor, Down Syndrome.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran musik euritmik terhadap perkembangan motorik kasar anak *down syndrome* di SLB Negeri Ciamis. Pendekatan yang digunakan menggunakan *Single Subject Research* (SSR) dengan desain A-B-A'. Subyek yang diteliti adalah seorang anak *down syndrome* yang memiliki kontrol motorik yang cukup lemah namun memiliki minat terhadap musik. Pengumpulan data dilakukan dengan tes berdasarkan tahapan-tahapan pembelajaran euritmik yaitu meniru dan merespon irama melalui gerak tubuh berdasarkan lagu bertempo lambat, sedang dan cepat. Data yang diperoleh dianalisis melalui statistik deskriptif yang ditampilkan dalam grafik garis. Komponen yang dianalisis adalah analisis dalam kondisi dan antar kondisi. Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa adanya peningkatan dalam penggunaan model pembelajaran euritmik terhadap perkembangan motorik kasar dalam meniru dan merespon nada. Terdapat pemerolehan skor pada fase *baseline-1* (A) terdapat 3 sesi dengan frekuensi 59,59,59. Pada fase intervensi (B) terdapat 5 sesi dengan skor 61, 65, 68, 76,76. Sedangkan pada fase *Baseline-2* terdapat 3 sesi dengan skor pencapaian 77, 79, 80. Menurut data tersebut diketahui bahwa model pembelajaran ini berpengaruh positif. Dapat ditunjukkan pada perubahan level sebesar 0% pada fase *baseline-1*, 14% fase intervensi dan 3% pada fase *baseline-2*. Menurut data yang telah didapat secara keseluruhan penggunaan model pembelajaran musik euritmik efektif terhadap perkembangan motorik kasar anak *down syndrome*.

Kata Kunci: Euritmik, Motorik Kasar, *Down Syndrome*.

PENDAHULUAN

Menurut UUD No.20 tahun 2003 tentang Sisem Pendidikan Nasional Pasal 5 ayat (2), “Warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh Pendidikan Khusus”. Dengan demikian pendidikan berhak dimiliki oleh siapa pun tak terkecuali oleh anak berkebutuhan khusus yang mana memiliki keistimewaan dalam cara bertutur, berpikir dan mengekspresikan tindakannya. menurut Respati (2018) menyatakan bahwa pendidikan seni musik dapat memberikan kesempatan untuk mengekspresikan dan mengapresiasi seni melalui unsur-unsur musik sehingga dapat memunculkan kreatifitas serta mengembangkan sikap-sikap emosional dan kepribadian siswa. Maka dari itu, menurut pengertian tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan musik merupakan hal yang sangat esensial dalam menyokong pembentukan pribadi setiap individu.

Setiap anak itu beragam, mereka memiliki potensi maupun kecerdasan yang berbeda-beda dengan kadar pengembangan yang berbeda pula. Maka dari itu Howard Gardner seorang ahli riset dari Amerika mencetuskan 9 model kecerdasan atau biasa dikenal sebagai *multiple intelligence* yang berarti macam-macam kecerdasan. Dari ke-9 kecerdasan tersebut terdapat salah satu jenis kecerdasan yaitu kecerdasan musikal, yang mana diartikan sebagai kemampuan untuk menghasilkan, mengapresiasi dan merasakan ritme, nada, dan bentuk-bentuk ekspresi musik. Seni musik menurut Respati (2015) merupakan suatu luapan perasaan manusia yang indah berbentuk suatu konsep yang terwujud pada nada atau bunyi yang didalamnya terkandung ritme dan harmoni. Menurut Ardimen (2016) menyatakan bahwa seorang yang mempunyai sensibilitas terhadap pola titik nada, melodi, ritme dan nada merupakan seorang yang memiliki kecerdasan musikal. Musik merupakan bahasa universal karena mampu dimengerti dan dipahami oleh siapapun. Maka dari itu musik dapat diterima oleh semua kalangan tak terkecuali oleh anak berkebutuhan khusus. Namun bagi anak berkebutuhan khusus, musik dapat dijadikan sebagai terapi. Sejalan dengan Pamadhi, dkk (2019) menyebutkan bahwa bagi seseorang yang sedang mendapati gangguan secara psikis maupun mental, seni dapat diterapkan secara khusus sebagai terapi untuk memberikan ketenangan batin. Pembelajaran musik untuk anak berkebutuhan khusus pun terdapat di sekolah yang memang khusus menangani anak-anak berkebutuhan khusus seperti sekolah luar biasa (SLB).

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dibandingkan dengan anak normal pada umumnya mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus yaitu Sekolah Luar Biasa (SLB). Jenis anak berkebutuhan khusus terdiri dari berbagai macam, salah satunya *down syndrome*. Menurut Humas Ikatan *Down Syndrome* Indonesia (dalam Elisabeth, 2016) “*down syndrome* identik dengan intelektual dan mental yang kurang, otot-otot yang lemah, wajah yang khas “mongoloid”. Kecerdasannya biasanya setengah dari umurnya walaupun sudah berusia 10 tahun, yang kepandaiannya masih setara anak usia 5 atau 6 tahun”. Stefanini, dkk (2009) mengemukakan bahwa gerakan anggota tubuh sangat berarti bagi anak *down syndrome* untuk berkomunikasi dengan orang lain. Dapat disimpulkan bahwa anak *down syndrome* untuk melakukan komunikasinya menitikberatkan pada gerak anggota tubuh (*gesture*) sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat dikomunikasikan. Maka dari itu, tujuan dari penelitian ini agar anak *down syndrome* dapat merespon dan menirukan irama melalui gerakan tubuh seraya melatih motorik kasarnya karena anak *down syndrome* memiliki otot-otot dan hambatan kontrol motorik yang lemah

Menurut penuturan diatas, maka dari itu terdapat solusi dari permasalahan tersebut, yaitu terdapat model pembelajaran musik yang cocok untuk digunakan yakni model Euritmik, dikemukakan oleh Émile Jaques Dalcroze seorang ahli musik dari Wina Swiss. Model ini

memfokuskan pada aktivitas merespon gerak terhadap ritme atau irama. Hal ini sejalan menurut Ridho (2015) menyatakan bahwa, model euritmik ini merupakan suatu pembelajaran musik untuk melatih sensibilitas tubuh terhadap irama. Dalcroze mencipta pembelajaran musik ini ketika melihat anak sedang berlari-lari dan melompat-lompat. Menurut Serani (2019) “Dalcroze mendasarkan pengembangan metodenya pada pengamatannya bahwa tubuh itu cenderung merespon musik dengan gerak. Awalnya, gerakan yang ditakdirkan oleh musik itu diamati sebagai gerakan natural, seperti bergoyang, mengetuk, tetapi ini segera berkembang menjadi pemahaman tentang hubungan instrinsik antara gerakan dan musik dalam tubuh itu sendiri”. Pada saat anak mendengarkan irama musik, tidak hanya berhenti untuk indera pendengaran saja, namun belajar juga dalam mengolah rasa (Kuroyanagi: 2009). Karena memfokuskan pada gerak tubuh tangan, kaki, maupun seluruh tubuh, maka akan merangsang motorik kasar. Sujiono (2007) berpendapat bahwa gerakan motorik kasar adalah suatu kemampuan yang membutuhkan koordinasi sebagian besar bagian tubuh anak. Gerakan motorik kasar melibatkan aktivitas otot-otot besar seperti otot tangan, otot kaki dan seluruh tubuh anak.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SLB Negeri Ciamis dengan melibatkan satu subjek inisial TA. Adapun metode penelitian yang digunakan menggunakan penelitian eksperimen dengan subjek penelitian tunggal atau dikenal dengan istilah *Single Subject Research* (SSR). Teknik analisis berdasarkan komponen-komponen pada setiap kondisi Baseline (A1), Intervensi (B), Baseline (A2). Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Pengumpulan data dengan metode observasi adalah kegiatan pengamatan meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek. Observasi pada penelitian ini dilakukan dengan mengenali dan menggali mengenai interaksi sosial, karakteristik tubuh dan kemampuan melakukan gerakan motorik kasar pada anak *down syndrome*.

2. Teknik Tes

Tes adalah himpunan pertanyaan yang harus dijawab atau pernyataan-pernyataan yang harus dipilih dan ditanggapi, atau tugas-tugas yang harus dilakukan oleh orang yang dites dengan tujuan untuk mengukur suatu aspek (perilaku) tertentu dari orang yang di tes (Depdiknas, 2003). Tes yang diberikan yaitu tes menirukan dan merespon ritme dengan menggunakan model pembelajaran musik euritmik diberikan secara bertahap pada setiap fase menggunakan lagu bertempo lambat, sedang dan cepat. Fase A-1 (*baseline-1*) untuk mengetahui kemampuan awal subjek sebelum diberikan perlakuan atau intervensi. Fase B (*intervensi*) untuk mengetahui keterampilan subjek selama diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran musik euritmik. Dan fase A-2 (*baseline-2*) untuk mengetahui kemampuan subjek dalam menirukan dan merespon ritme dengan menggunakan model pembelajaran musik euritmik setelah diberikan intervensi.

HASIL DAN DISKUSI

a. Deskripsi Hasil Observasi

Pertama pada aspek emosi, dalam hal mengontrol emosi TA dapat mengontrol emosi dengan wajar namun ketika sudah bosan Subjek tidak mau melakukannya lagi sehingga fokusnya dapat teralihkan. Ketika bertemu dengan orang baru TA dapat beradaptasi

dengan cepat, tidak seperti anak *down syndrome* pada umumnya yang lambat untuk mengenal atau beradaptasi dengan orang baru. Penyandang *down syndrome* usia anak memiliki kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain (Renawati, dkk: 2017). Subjek TA ini dapat beradaptasi dengan orang baru dapat dilihat pada ketika awal pertemuan, ia memperkenalkan menjabat tangan dan dapat menjawab pertanyaan “Siapa namanya?” dan Subjek dapat menjawabnya.

Pada aspek motorik kasarnya, Subjek dapat bertepuk tangan dengan baik dilihat ketika bernyanyi bersama dapat melakukan tepuk tangan meskipun terkadang tidak selaras dengan irama lagu. Subjek dapat melompat, namun lompatannya tidak lebih dari 1 jengkal. Dalam kegiatan berjalan Subjek dapat berjalan lurus namun postur tubuhnya ketika berjalan sedikit bungkuk. Anak *down syndrome* yang mengalami keterbelakangan mental memiliki salah satu ciri yaitu lemah dalam mengontrol motorik dan kurang bisa melakukan koordinasi tubuh, dengan dilatih atau diberikannya pembiasaan seiring berjalannya waktu anak *down syndrome* dapat mencapai perkembangan ke titik normal (Kusumawati, 2013).

Pada penggunaan bahasa yang digunakan untuk komunikasi, Subjek TA dapat menyebutkan kata namun pada pengucapannya kurang jelas, sehingga maksud yang ingin disampaikan terkadang kurang bisa dipahami oleh orang lain. Dalam memberikan pertanyaan Subjek belum bisa bertanya, sesekali Subjek bertanya namun tidak relevan dengan keadaan. Misalnya peneliti pamit pulang dan berkata pada Subjek “Ibu pamit pulang ya” dan Subjek berkata “buat apa?”. Subjek dapat menjawab pertanyaan namun dalam penyebutannya kurang jelas dan hanya bisa menjawab satu kata-satu kata serta disertai *gesture* dengan contoh “disitu” dilafalkan “situ” (sambil menunjukkan oleh tangan).

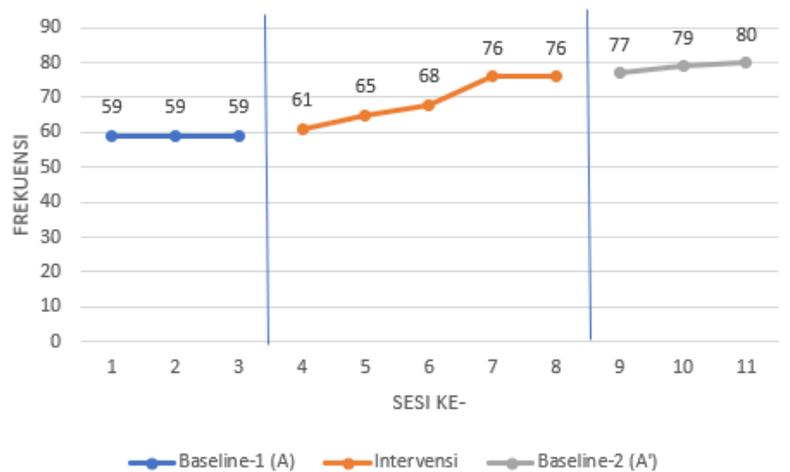
b. Deskripsi Hasil Tes

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat skor yang didapat pada setiap fase. Berikut ini data akan disajikan dalam bentuk tabel guna memperjelas gambaran data hasil penelitian pada fase *baseline-1*, intervensi, dan *baseline-2*:

Tabel. 1 Akumulasi skor fase *baseline-1*, intervensi dan *baseline-2*

Perilaku Sasaran	Skor		
	<i>Baseline-1 (A)</i>	Intervensi (B)	<i>Baseline-2 (A')</i>
Perkembangan motorik kasar dalam meniru dan merespon irama lagu	59	61	77
	59	65	79
	59	68	80
		76	
		76	

Berdasarkan data tabel diatas, berikut ini disajikan dalam bentuk grafik:



Grafik 1. Akumulasi skor fase *baseline-1*, intervensi dan *baseline-2*

Dari *display* grafik garis diatas, dibandingkan antara fase *baseline-1* skor yang diperoleh subjek semakin tinggi setelah diberikannya intervensi atau perlakuan. Menggunakan model pembelajaran musik euritmik. Maka dari itu data tersebut menunjukkan adanya perubahan positif. Perubahan positif ditunjukkan dengan perkembangan motorik kasar terhadap merespon irama. Subjek yang tadinya dapat merespon irama dengan tepuk tangan satu kali-satu kali dapat berkembang menjadi tepuk tangan kombinasi yaitu tepuk tangan menyilang dan responnya sesuai irama meningkat.

1. Analisis dalam Kondisi

Tabel. 2 Rangkuman Hasil Analisis Perkembangan Motorik Kasar

Kondisi	A	B	A'
Panjang Kondisi	3	5	3
Estimasi kecenderungan arah	_____	_____	_____
	(=)	(+)	(+)
Kecenderungan stabilitas	_____	_____	_____
Jejak data	_____	_____	_____
	(=)	(+)	(+)
Level stabilitas dan rentang	59%-59%	61%-75%	77%-80%
Perubahan level	59%-59%	61%-75%	77%-80%
	(0%)	(+14)	(+3)

Terdapat hal-hal yang harus diperhatikan untuk menganalisis data dalam kondisi, diantaranya Panjang kondisi, estimasi kecenderungan arah, kecenderungan stabilitas data, jejak data, jejak data, level stabilitas dan rentang serta perubahan level. Dari data yang telah diperoleh panjang kondisi fase *baseline-1*(A)=3, intervensi (B)= 5 dan *baseline-2* (A')= 3. Terdapat peningkatan terus menerus pada setiap fase dan kecenderungan arah yang stagnan. Kecenderungan stabilitas data pun mendapatkan hasil yang stabil pada fase *baseline-1*, stabil pada fase intervensi, dan pada *baseline-2* pun memiliki data yang stabil.

Pada jejak data yang didapatkan memiliki jejak data yang sejajar pada *baseline-1*, meningkat pada fase intervensi, dan fase *baseline-2* pun meningkat. Ada pula level stabilitas dan rentang

yang disapatakan pad fase *baseline-1* stabil dengan rentang 59%-59%, fase intervensi dengan rentang 61%-75% serta pada fase *baseline-2* memiliki data yang stabil dengan rentang 77%-80%, adapun perubahan level *baseline-1* (A)= 0, intervensi (B)= +14 dan *baseline-2* (A')= +3

2. Analisis Antar Kondisi

Tabel 3. Rangkuman Hasil Analisis Perkembangan Motorik Kasar

Perbandingan Kondisi	B/A	A'/B
Jumlah variable yang diubah	1	1
Perubahan kecenderungan arah dan efeknya	(+) (-)	(+) (+)
Perubahan kecenderungan dan stabilitas	Stabil ke stabil	Stabil ke stabil
Perubahan Level	59-61 = +2	80-61= +19
Presentase overlap	(0:5) x 100 = 0%	(0:5) x 100 = 0%

Berdasarkan pada tabel yang telah disediakan, dapat dilihat bahwa jumlah variabel yang diubah adalah satu yaitu dari fase *baseline-1* ke intervensi. Perubahan kecenderungan arah antara *baseline-1* ke intervensi adalah sejajar ke menaik, yang artinya pada fase *baseline-1* tidak menunjukkan perubahan skor. Sedangkan pada fase intervensi menaik dan biasa dikatakan positif setelah diberikannya perlakuan menggunakan model pembelajaran musik euritmik. Perubahan kecenderungan antara A dengan B dan A' dengan B menunjukkan data dari stabil ke stabil. Perubahan level yang dialami pada fase A dengan B adalah +2 sedangkan A' dengan B meningkat sebanyak +19. Begitu pula presentasi overlap dari A dengan B 0% juga A' dengan B pun 0%.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian dan pembahasan yang telah peneliti lakukan, maka dari itu dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran musik euritmik efektif dalam perkembangan motorik kasar anak *down syndrome*. Hal ini ditunjukkan pada peningkatan skor dalam meniru dan merespon irama melalui gerak tubuh yaitu lokomotor dan nonlokomotor. Gerakan perubahan paling menonjol pada penambahan kombinasi gerakan yaitu pada gerakan tepuk tangan. Pada awalnya subjek hanya bisa melakukan tepuk tangan satu kali-satu kali, ketika diberikannya intervensi penggunaan model pembelajaran musik euritmik, siswa dapat melakukan gerakan kombinasi tangan yaitu bertepuk tangan biasa dan menyilang.

Proses meniru dan merespon irama melalui gerak tubuh selama diberikannya perlakuan atau intervensi menunjukkan hasil yang baik jika dibandingkan dengan sebelum diberikannya perlakuan, dapat ditunjukkan dengan skor peningkatan pada fase intervensi yakni sebesar +14. Peningkatan skor pada fase *baseline-2* naik tetapi hanya sedikit, namun kondisi *baseline-2* lebih baik dari pada sebelum diberikannya perlakuan.

Rincian dari analisis dalam kondisi terdapat data: Panjang kondisi yang dimiliki fase (A) = 3, (B) = 5 dan (A') =3, dengan kecenderungan arah A sejajar sedangkan B dan A' naik. Kecenderungan stabilitas A, B, dan A' stabil, juga untuk level stabilitas dari A, B, dan A' pun

stabil. Pada perubahan level pada fase A sejajar, B (+14) dan A' (+3). Sedangkan rincian dari analisis antar kondisi: jumlah variabel yang diubah berjumlah 1, perubahan kecenderungan fase *baseline-1* (A) dengan Intervensi (B) sejajar ke menaik, sedangkan fase *baseline-2* (A') dengan intervensi (B) menunjukkan stabil ke stabil. Perubahan level +2 dengan frekuensi pada sesi pertama intervensi dari sesi terakhir *baseline-1*. Sedangkan perbandingan fase B ndengan A' meningkat sebanyak +19. Data *overlap* pada fase A ke B sebesar 0% dan begitu pula pada fase B ke A'.

REFERENSI

- Ardimen. (2016). Pengembangan *Multiple Intelligence* melalui Pembelajaran Integratif Berbasis *Games*. *Jurnal Edukasi*: Vol. 2 (2) Juli 2016
- Elisabeth, M.P. (2016). Pengaruh Pembelajaran Musik dengan Instrumen Keyboard terhadap Kemampuan Komunikasi Anak *Down Syndrome* dengan Variabel Mediator Kemampuan Mengolah Pendengaran. (Disertasi). Program Pascasarjana. Universitas Airlangga, Semarang
- Kuroyanagi. (2007). *Totto Chan gadis Ciliki di Jendela*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Kusumawati. (2013). Penanganan Kognitif Anak Down Syndrome Melalui Metode Kartu Warna di TK Permata Bunda Surakarta. (Thesis). Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Pamadhi, H. dkk. (2019). Pendidikan Seni di SD. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka
- Renawati, dkk. (2017). Interaksi Sosial Anak Down Syndrome dengan Lingkungan Sosial (Studi Kasus Anak Down Syndrome yang Bersekolah di SLB Pusppa Suryakanti Bandung. *Jurnal Penelitian & PKM*. Vol 4, No.2
- Respati, R. (2015). Esensi Pendidikan Musik untuk Anak. *Journal Saung Guru*. Vol VII No. 2
- Respati, R & Fuadah, U. (2018). Pembelajaran Ansabel Musik Untuk Siswa Kelas Tinggi Sekolah dasar. *Indonesian Journal of Primary education*. Vol:, No. 1
- Ridho. (2015). Mempertimbangkan Euritmika Emile Jaques-Dalcroze pada Pengajaran Seni Musik Anak Usia Dini. *Jurnal Ta'allum*. Vol.03, No.01
- Serani, G. (2019). Euretmitika Dalcroze Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Kecerdasan Musikal Anak Di PAUD. *Dunia Anak: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2). Doi: <https://doi.org/https://doi.org/10.31932/jpau.v2i2.766>
- Stefanini S, dkk. (2009). *The link between gesture and speech in children with down syndrome*. *Down Syndrome Research and Practice*: Vol. 12 Issue 3 hlm. 173.
- Sujiono, B. (2007). *Metode Pengembangan Fisik (Edisi Revisi)*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Undang-Undang Dasar Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.